

Pengembangan Pembelajaran Islamic English di Indonesia

by Dedi Irwansyah

Submission date: 10-Dec-2019 03:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 1231412936

File name: Pengembangan_Pembelajaran_Islamic_English.docx (70.74K)

Word count: 6478

Character count: 43498

Pengembangan Pembelajaran Islamic English di Indonesia

Dedi Irwansyah

Abstract

The notion of Islamic English was firstly introduced in the late 1980's as to rectify some Islamic concepts translated or transliterated into English. Now within the context of English as an International language, Islamic English can be viewed as a nativization phenomenon representing a particular dimension of English language. This paper aims at depicting such phenomenon within Indonesian context, where Islam is the religion of the majority, by clarifying the ontological, axiological, theological, juridical, sociological, political, historical, linguistic, and pedagogical aspects of Islamic English. It is assumed that the syntheses of those aspects should shed a light on viewing Islamic English within instructional framework, let alone on defining language policy on Islamic English.

Keywords: Islamic English, EIL, EFL, language policy

A. Latar Belakang

Pada tahun 2005 sebuah buku berjudul *Islamic English* dipublikasikan di Indonesia. Buku tersebut dirancang untuk pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam. Muatan utamanya berkisar pada *English Grammar* dan *Islamic readings* yang dikompilasi dari ragam buku, jurnal, dan penelitian bertema ajaran Islam. Di dalam kata pengantar, Alwasilah menegaskan perlunya *Islamic schemata* untuk dapat memahami *Islamic readings*. Seraya menyitir karya sarjana Muslim terkemuka, Ismail Raji Faruqi, Alwasilah tampak mendukung pengembangan *Islamic English* untuk mereduksi kemungkinan distorsi pemaknaan terhadap konsep-konsep ajaran Islam (Syah, 2009: iii-v).

Terdapat beberapa catatan menarik dari publikasi *Islamic English* tersebut. Pertama, para sarjana Muslim, yang memiliki perhatian terhadap perkembangan bahasa Inggris di dunia Islam, menyadari perlunya 'pelurusan' terhadap konsep-konsep Islam yang selama ini ditulis dalam bahasa Inggris. Faruqi (1986: 7) mengajukan istilah *rectification* dalam dimensi transliterasi dan translasi. Naquib al-Attas (dalam Elhady, 2003: 335-341) mengindikasikan istilah Islamisasi Ilmu karena Barat dinilainya sekuler. Menurutnya, kata-kata seperti *religion* dan *God* bukanlah padanan tepat untuk *al-dien* dan Allah. Kedua kata tersebut memiliki latar belakang konsep yang berbeda dari sudut pandang Barat yang sekuler dan dari sudut pandang teologi Islam. Alwasilah, seperti yang telah disitir sebelumnya, memilih menggunakan istilah *Islamic schemata*. Di balik perbedaan terminologi tersebut, terlihat adanya resonansi pemikiran sarjana Muslim tentang perlunya Bahasa Inggris Islami (BII).

Kedua, BII yang telah terformulasikan ke dalam bahan ajar sebetulnya belum begitu banyak. Selain *Islamic English* (1995), terdapat buku yang berjudul *Digest Islam and Build up Your English*, dan *English for Islamic Studies* (2006) dan *English for Islamic Studies* (2013). Jika merujuk fakta tentang Indonesia sebagai populasi muslim terbesar di dunia, jumlah publikasi tersebut tampak perlu ditingkatkan.

Ketiga, BII selaras dengan semangat era pascametode. Madya (2013: 7) menegaskan bahwa karakter peserta didik dan konteks institusional pembelajaran harus menjadi dasar keputusan pembelajaran. Analisis terhadap kedua hal adalah landasan pengambilan keputusan. Selanjutnya, melalui korespondensinya dengan penulis, Madya menyatakan bahwa BII akan turut menjamin keberhasilan pembelajaran di sekolah-sekolah berbasis Islam karena berkorelasi dengan minat, pengalaman, dan latar ideologis peserta didik.

Bertolak dari asumsi teoritis dan fakta praksis di atas, makalah singkat ini akan mencoba menjawab dua pertanyaan terkait dengan pengembangan pembelajaran BII di Indonesia, yaitu: (1) *Landasan atau faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran BII di Indonesia?* dan (2) *Bagaimanakah proyeksi pengembangan pembelajaran BII di Indonesia?*

Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dikemukakan bahwa BII merupakan *genre* bahasa Inggris yang ditujukan untuk mendalami *Islamic Studies*, salah satunya melalui pajanan terhadap *Islamic Schemata*. Tujuan lain dari *Islamic English* adalah mereduksi kemungkinan kekeliruan yang disebabkan oleh proses transliterasi dan translasi terhadap konsep-konsep agama Islam ke dalam bahasa Inggris. Di konteks Indonesia, BII telah mulai diperkenalkan sejak tahun 1995 di tingkat perguruan tinggi.

B. Tinjauan Pustaka

1. BII dalam Konteks EIL dan *Nativization*

Bahasa Inggris berstatus global dan internasional di Lingkaran Dalam (*Inner Circle*), Lingkaran Luar (*Outer Circle*), dan Lingkaran Luas (*Expanding Circle*). Lingkaran Dalam merujuk pada negara-negara yang secara dominan menggunakan bahasa Inggris seperti Australia, Kanada, New Zealand, Inggris, dan Amerika. Meski dalam beberapa kasus penduduk negara tersebut memiliki bahasa pertama, mereka tetap menggunakan bahasa Inggris secara intensif dalam kehidupan sosial. Lingkaran Luar mengacu pada negara-negara bekas jajahan negara-negara Lingkaran Dalam. Termasuk ke dalam Lingkaran Luar adalah India, Singapura, Hong Kong, dan Nigeria. Pada Lingkaran Luar, bahasa Inggris hidup berdampingan (*co-exists*) dengan bahasa bahasa lain (*indigenous*). Sementara itu, pada negara-negara Lingkaran Luas seperti Brazil, Cina, German, dan Jepang, bahasa Inggris menjadi bahasa asing terpopuler sebagai dampak dari, salah satunya, budaya pop. Terlepas dari posisinya dalam tiga 'lingkaran' di atas, bahasa Inggris memiliki peran penting dalam konteks internasional. Terdapat kesepakatan internasional untuk menggunakan bahasa Inggris dalam bidang lalu lintas udara (*air traffic*), maritim, agensi internasional, dan konferensi akademik serta profesional di level internasional. Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh kecenderungan penggunaan bahasa Inggris secara *online* melalui internet. Di

dalam konteks tersebut, bahasa Inggris digunakan oleh penduduk dunia yang memiliki latar linguistik, budaya, dan negara yang beragam (Matsuda, 2012: 1-2).

Lebih lanjut, Matsuda menyatakan bahwa berbagai studi di berbagai belahan dunia menunjukkan sebuah proses yang disebut *nativization*, yaitu ketika bahasa Inggris ditransplasikan ke dalam sebuah ranah sosiolinguistik dan sosiokultural, akan terjadi adaptasi dan perubahan yang bermuara pada sebuah konteks baru. *Nativization* dapat terjadi dalam ranah pelafalan (*phonology*), morfologi, leksikon, sintaksis, semantik, dan pragmatic termasuk dalam hal ini adalah wacana. Fenomena *nativization* dengan sendirinya menolak pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang statis dan monolitik (2012: 3).

Bertolak dari teori di atas, Indonesia termasuk ke dalam Lingkaran Luas dengan konteks sosiolinguistik dan sosiokultural yang memungkinkan terjadinya fenomena *nativization*. Dalam konteks ini, BII dapat saja dipandang sebagai bentuk *nativization*.

2. Landasan Ontologis: Paradigma Bahasa

Kecuali faktor *nativization*, kemunculan BII tampak turut diwarnai oleh perbedaan cara pandang (paradigma) terhadap hakekat bahasa. Teori tentang hakekat bahasa yang dikembangkan oleh dunia Barat sedikit berbeda dari paradigma serupa yang diusung oleh dunia Islam.

Madya (2013: 29-49) mengemukakan tiga paradigma utama tentang bahasa dan pengajarannya, yaitu behavioris, kognitif, dan konstruktivis/fungsional. *Paradigma behavioris* pertama-tama termanifestasi dalam metode langsung dan metode audilingual yang dikembangkan di Amerika pada tahun 1960-an. Keduanya mendapat pengaruh dari linguistik struktural Bloomfield dan psikologi behaviorial Skinner. Di antara fitur yang paling umum dari paradigma behavioris adalah: penekanan pada bahasa lisan dan aspek pelafalan, bahasa adalah imitasi yang dapat diperkuat melalui pola drill atau pembentukan kebiasaan (*habit formation*), dan aspek bahasa yang harus diajarkan adalah yang bersifat praktis alih-alih teoritis.

Berbeda dari paradigma pertama, *paradigma kognitif* dibangun dari teori-teori psikologi kognitif dan tatabahasa transformasional yang dikembangkan oleh Chomsky pada tahun 1960-an. Paradigma kognitif diyakini telah memberikan modifikasi berarti terhadap metode *grammar-translation method* dan *direct method*. Fitur utama dari paradigma kognitif adalah bahwa aspek pelafalan bukan yang utama karena yang paling penting adalah penguasaan tatabahasa dan kemampuan berpikir dalam bahasa target.

Terakhir, *paradigma konstruktivis/fungsional* yang merupakan respon terhadap kekurangan yang dimiliki oleh dua paradigma sebelumnya. *Paradigma konstruktivis/fungsional* terproyeksikan dalam pembelajaran bahasa komunikatif yang mendefinisikan bahasa sebagai sarana pengungkapan makna fungsional melalui tatabahasa dan kosakata yang sesuai. Salah satu fitur utama dari paradigma ini adalah bahwa siswa memeroses isi atau mengkonstruksi pengetahuan dan penggunaan bahasanya. Untuk itu, peran guru bahasa adalah

fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran kondusif bagi proses konstruksi siswa.

Meskipun telah terjadi dinamika atau peralihan paradigma terhadap hakikat bahasa, tampak bahwa secara linguistik bahasa belum banyak beranjak dari definisinya awal. Bahasa masih kerap dimaknasi sebagai sistem lambang bunyi yang arbitraris yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Definisi tersebut berasal dari Linguistik strukturalis (Poedjosoedarmo, 2001: 16).

Sementara itu, dalam pandangan linguistik Islam, Alwasilah menegaskan bahwa bahasa tidak terbatas sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia dan malaikat, manusia dan sang Pencipta, serta antara sang Pencipta dan segala makhluknya (2010: 204). Jelas bahwa cakupan hakekat bahasa dalam perspektif linguistik Islam lebih luas daripada cakupan yang diajukan oleh linguistik Barat.

Paradigma bahasa yang datang dari dunia Barat tampak begitu empiris dan cermat sedang linguistik Islam terlihat hanya menambahkan dimensi teologis. Bahwa Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui wahyu; manusia berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa; Nabi Muhammad s.a.w berkomunikasi dengan para Malaikat; dan Nabi Sulaiman a.s. berkomunikasi dengan binatang, merupakan fakta linguistik yang memiliki sandaran dalam doktrin Islam. Perbedaan cara pandang terhadap hakekat bahasa di atas kiranya telah dijembatani oleh Liddicoat (2014: 1) melalui teorinya tentang posisi bahasa dalam agama. Dikatakan bahwa bahasa, terutama yang kerap diasosiasikan dengan agama tertentu, perlu dilihat dari dua sudut pandang, yaitu bahasa sebagai objek yang sakral (*sacred object*) dan bahasa sebagai sarana komunikasi (*communicative tool*). Meski kedua tataran tersebut cenderung tidak diskrit dan tidak jarang muncul secara bersamaan, pembedaan keduanya cukup menjelaskan 'konteks' sebuah bahasa ketika dibahas dari sudut pandang agama.

3. Landasan Aksiologis: Fungsi Bahasa

Dalam makalah ini tidak dibahas landasan epistemologis atau yang terkait dengan proses pemerolehan bahasa. Selain karena alasan keterbatasan ruang, penulis juga mengasumsikan bahwa manusia mengikuti proses yang hampir sama dalam pemerolehan bahasa.

Selanjutnya, bahasan tentang fungsi bahasa umumnya akan merujuk pada teori Jakobson tentang enam fungsi primordial bahasa dan teori tujuh fungsi bahasa dari Halliday. Jika teori Jakobson cenderung ditemukan dalam literatur linguistik, teori Halliday banyak didapati dalam teori pembelajaran bahasa. Strazny (2005: 550) mencatat keenam fungsi bahasa yang diajukan Jakobson yaitu: emotif, konatif, referensial, puitik, metalingual, dan fatik. Di pihak lain, Brown merekam tujuh fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday yaitu: fungsi instrumental, regulatoris, representasi, interaksi atau '*phatic communion*', personal, heuristik, dan imajinatif (2007: 224). Kedua teori di atas tetap saja esensial karena memuat elemen-elemen dasar—pembicara, mitra bicara, konteks, pesan, kode bahasa--dalam tindak komunikasi.

Dalam konteks yang lebih spesifik, bahasa Inggris dan pendidikan bahasa Inggris, Pope (2002: 19, 31) mencatat dua catatan menarik tentang bahasa

Inggris. *Pertama*, dalam konteks global bahasa Inggris telah mendominasi bahasa teknologi, pengetahuan, pendidikan, perdagangan, periklanan, dan budaya pop. Diperkirakan sepertiga penduduk dunia secara rutin mendapat pajanan bahasa Inggris dalam ragam versinya. Dengan kata lain, terdapat sekitar 2 milyar orang yang memfungsikan bahasa Inggris sebagai sarana untuk mengakses pajanan yang merentang dari teknologi hingga budaya pop.

Kedua, dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, fungsi bahasa Inggris terbagi ke dalam dua polarisasi yaitu ‘tradisional’ dan ‘progresif’. Meski tidak secara eksplisit disebutkan bahwa kutub ‘progresif’ merupakan peralihan paradigma dari kutub ‘tradisional’, paradigma ‘progresif’ tampak lebih kontemporer. Berikut adalah pemerian kedua polarisasi yang dimaksud:

‘Tradisional’	‘Progresif’
Bhs. Inggris untuk pekerjaan	Bhs. Inggris untuk ‘kehidupan’
Pelatihan kejuruan untuk spesialisasi	Pendidikan membentuk manusia utuh
Fokus pada satu bahasa standar	Pajanan terhadap ragam bahasa
Penekanan pada menulis	Perhatian terhadap kemampuan bicara
Ujian formal berbentuk tertulis	Penilaian gabungan (<i>mixed-mode</i>)
Kosakata literal & kaidah gramatika	Penggunaan bahasa yang fleksibel
Kanonikal terhadap ‘karya besar’	Terbuka atau tidak kanonikal
Kurikulum nasional	Silabus lokal
Dominasi kultur tunggal	Perbedaan multikultural

Gambar 1. Polarisasi Fungsi Bahasa Inggris dalam Dunia Pendidikan

Tampak bahwa pembahasan fungsi bahasa dapat bergerak dari teori umum menuju teori yang lebih spesifik. Dalam teori yang spesifik tersebut, BII kiranya lebih condong berada dalam polarisasi ‘progresif’.

4. Landasan Teologis BBI

Bahasa tertentu kerap diasosiasikan dengan agama tertentu. Bahasa Ibrani diasosiasikan dengan agama Yahudi, bahasa Latin dengan agama Kristen, bahasa Sansakerta dengan agama Hindu, dan bahasa Arab dengan agama Islam. Asosiasi tersebut rupanya pernah bermuara pada polemik. Syeed (1986:77) mencatat polemik antaragama yang disebabkan setiap agama memandang bahasa kitab sucinya sebagai bahasa yang lebih baik dari bahasa lainnya. Wacana *Islamization of linguistics* merupakan salah satu respon terhadap polemik tersebut. Hampir senada dengan pandangan di atas, Spolsky (2009: 31-32) juga melihat potensi konflik yang mungkin muncul dari hubungan antara agama dan bahasa. Institusi agama mempengaruhi penggunaan bahasa. Ia merupakan struktur sosial pertama,

setelah keluarga, yang mengarahkan penggunaan bahasa tertentu. Dapat disimpulkan bahwa cara pandang eksklusif terhadap hubungan bahasa dan agama dapat menjadi sumber polemik atau bahkan konflik antaragama.

Pandangan eksklusif berpotensi terjadi dalam hubungan antara Islam dan bahasa Arab. Tidak semua sarjana Muslim tampak sepakat tentang bahasa Arab sebagai bahasa Islam karena secara *an sich* bahasa Arab telah ada sebelum kedatangan Islam. Pernyataan yang relatif benar adalah bahwa Bahasa Arab mengalami islamisasi melalui penurunan wahyu. Dampaknya, banyak kosakata yang digunakan pada masa pra-Islam mengalami perluasan makna. Kosakata yang telah mengalami proses islamisasi itulah yang cenderung tidak dapat diterjemahkan secara memuaskan ke dalam bahasa lain (Elhadi, 2003: 341). Dapat dikatakan bahwa bahasa Arab yang telah mengalami proses islamisasi merupakan bahasa pemersatu ritual agama Islam. Bahasa tersebut cenderung eksklusif. Di luar domain ritual, bahasa Arab kiranya memiliki posisi yang kurang lebih sama dengan bahasa asing lainnya.

Secara teologis, pembelajaran bahasa Arab dan bahasa asing lainnya merupakan anjuran dalam agama Islam. Alwasilah merujuk ayat al-Qur'an yang secara implisit menekankan pentingnya menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris. Di antaranya adalah Surat al-Hujarat ayat 13 yang menyeru manusia untuk saling mengenal lintas suku, budaya, dan negara; Surat Ibrahim ayat 4 tentang penggunaan bahasa masyarakat setempat dalam berkomunikasi; dan Surat ar-Rum ayat 22 tentang perbedaan bahasa sebagai bukti kekuasaan Allah SWT (2010: 207). Adebayo (2010: 185) menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang mendorong multilingualisme.

Bertolak dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan beberapa implikasi terkait dengan pengembangan BBI. Pertama, kosakata Arab yang berada pada domain ritual memerlukan ekuivalensi akurat ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Jika tidak, sebaiknya ditulis dalam bentuk aslinya lalu diberi penjelasan relevan. Kedua, pembelajaran BBI perlu dipandang sebagai pengamalan ajaran Islam karena memang memiliki landasan teologis dalam al-Qur'an. Ketiga, kedua implikasi di atas diasumsikan dapat mengurai tensi cara pandang eksklusif terhadap Islam, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

5. Landasan Yuridis BBI

Dalam sejarah panjangnya, pengajaran bahasa Inggris pernah sangat dipengaruhi oleh agama Kristen. Nilai-nilai kristiani pernah menjadi kerangka moral dan kultural dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Barulah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, negara mengambil alih 'pengaruh' agama seraya menyusun sistem pendidikan yang sekuler (Pope, 2002: 30). Di negara-negara sekuler ada kecenderungan untuk tidak memasukkan agama ke dalam sistem pendidikan.

Tidak seperti negara-negara sekuler, Indonesia justru mengakui keberadaan agama dalam tatanan kehidupan dan sistem pendidikan. Sila pertama yang berbunyi *Ketuhanan Yang Maha Esa* kiranya menegaskan bahwa Indonesia bukan negara sekuler. Kecuali itu, peran sentral agama telah dituangkan ke dalam

sistem pendidikan nasional di Indonesia, terutama melalui UU No. 20 pasal 3 tentang tujuan Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Bertolak dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa di satu sisi, BBI merupakan penjabaran sila pertama dan UU No. 20 Tahun 2003. Di sisi lain, penjabaran tersebut perlu melibatkan pertimbangan sila lainnya terutama sila ketiga: Persatuan Indonesia. Pengajaran BBI di Indonesia harus tetap berada dalam koridor persatuan bangsa karena Indonesia merupakan negara multikultural yang mengakui keberadaan ragam agama.

6. Landasan Sosiologis: Islam dan Multikultural Indonesia

Indonesia merupakan negara multikultural yang selain unik juga dikenal toleran terhadap perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan dan praktik beragama. Fakta bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, tidak membuat Indonesia menjadi sebuah negara Islam. Bahkan, secara kepariwisataan Indonesia sangat dikenal dengan pulau Dewata, candi Hindu dan candi Budha-nya. Lebih dari itu, meski terdapat beberapa partai politik berbasis agama Islam, Indonesia tidak pernah dikuasai oleh partai bercorak ke-Islaman. Fenomena tersebut sangat terkait dengan karakter sosial masyarakat Islam Indonesia yang cenderung bersifat neomodernis, yaitu masyarakat yang cenderung menjaga tradisi, dan dalam waktu yang bersamaan terbuka terhadap modernisasi. Karakter neomodernisme tersebut diasumsikan muncul sebagai akibat kontak dengan dunia Barat, nilai-nilai modernitas yang didapatkan di sekolah dan perguruan tinggi, globalisasi, dan kemajuan dalam bidang informasi dan teknologi (Qomar, 2012: 42-63). Dalam sebuah masyarakat neomodernisme kekayaan persepektif—seperti perspektif Islam, Barat, dan ke-Indonesiaan—cenderung ditempatkan pada posisi dialogis alih-alih kontestasi.

Selanjutnya, untuk memberikan deskripsi praktek keberagaman di Indonesia Hidayat (2012: 71-75) mengajukan teori empat domain, yaitu: domain pribadi, domain komunal, domain sosial, dan domain negara. Domain pribadi merupakan kebebasan individu untuk mempercayai sebuah agama tertentu. Dalam hal ini, orang lain tidak memiliki otoritas untuk memaksa atau mengintervensi keyakinan seseorang. Domain komunal, atau wilayah jamaah, adalah wadah di mana domain keagamaan yang awalnya bersifat pribadi dibina secara eksklusif. Di wilayah komunal, hukum yang berlaku adalah kitab suci agama yang bersangkutan. Domain sosial merupakan wilayah tempat bertemunya komunitas agama yang satu dengan agama yang lainnya. Dasar hukum yang digunakan dalam domain sosial adalah hukum negara atau hukum positif yang berlaku di Indonesia. Terakhir, domain negara merujuk pada apakah negara bersifat sekuler

atau tidak. Dalam hal ini, Indonesia merupakan negara mengakui eksistensi agama.

Salah satu implikasi logis dari kategori empat domain keagamaan di atas adalah bahwa BII diasumsikan sangat berterima untuk sekolah-sekolah berbasis Islam karena merupakan domain 'komunal'. Namun demikian, pengembangan bahan ajar BII perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mencakup empat domain. Ia tidak hanya berisi muatan bertepatan kesalahan individual namun juga mencakup kesalahan sosial. Materi BBI perlu menampilkan hubungan harmonis antarpemeluk agama berbeda di Indonesia. Dengan demikian, ketika BBI diperkenalkan pada domain sosial dan negara, ia akan dapat merepresentasikan esensi Islam sebagai agama yang damai yang mampu menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

7. Landasan Politik: Diskursus Poskolonial

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Salah satu faktor logis, namun jarang dibahas, adalah konteks Indonesia sebagai negara poskolonial. Rohmah (2012: 157) menduga bahwa norma dan budaya yang melekat dalam bahasa Inggris turut menimbulkan tensi tersendiri bagi *Moslem learners*. Untuk mengurai tensi tersebut, materi ajar, baik yang bersifat autentik atau suplementer, perlu memuat dimensi ke-Islaman.

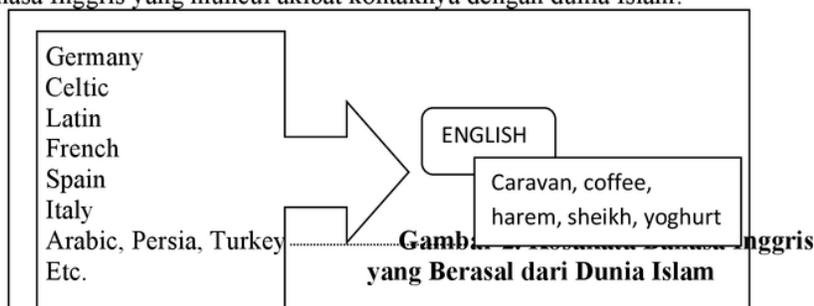
Asumsi di atas tampak cukup berasal manakala dielaborasi dengan diskursus poskolonial. Terdapat beberapa hal relevan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, bahwa poskolonial merujuk pada penjajahan yang cenderung dilandasi oleh tiga motif utama: *glory, gold, and gospel*. Artinya, selain motif ekonomi motif kekuasaan dan penyebaran agama melekat dalam peristiwa penjajahan. *Kedua*, dalam diskursus orientalisme yang dikemukakan Edward Said, Barat cenderung mendistorsi Islam sebagai penyimpangan dari agama Kristen dan sebagai agama yang tidak memiliki budaya inovasi. *Ketiga*, terdapat asumsi kuat tentang upaya Barat untuk menciptakan 'mitos' yang bertujuan untuk menunjukkan superioritas Barat sekaligus menunjukkan inferioritas Timur (Habib, 2005: 737, 747, 755).

Keempat, dalam konteks hubungan Timur dan Barat, terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa karya-karya pengarang besar semisal Shakespeare, medeskripsikan dunia Timur sebagai peradaban yang lebih rendah (Ratna, 2008:120). Kelima, dalam konteks hubungan antara Barat dan Islam, Rakhmat (2009: 142) menyatakan bahwa pengarang Barat seperti Dante Alighieri, Humphrey Prideaux, Milton, Marlowe, Tasso, Shakespeare, Cervantes, dan Salman Rusdhie, secara nyata menghina Nabi Muhammad, SAW dan/atau Islam.

Beberapa catatan dari diskursus poskolonial di atas kiranya dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar BBI. Paling tidak terdapat dua kemungkinan respon terhadap teks-teks yang dinilai mendeskreditkan dunia Timur atau Islam. Pertama, teks-teks tersebut tidak dijadikan pilihan bahan ajar. Kedua, jika teks-teks tersebut dipilih sebagai bahan ajar, perlu dilakukan pendekatan dekonstruktif terhadapnya secara lisan atau tulisan.

8. Landasan Historis Bahasa Inggris: Kontak dengan Dunia Islam

Seperti bahasa-bahasa lainnya, bahasa Inggris adalah bahasa yang dinamis yang berubah seiring dengan perkembangan zaman dan oleh karena kontak dengan bahasa lain. Bahasa Inggris dibentuk oleh banyak bahasa, budaya, dan literatur. Beberapa bahasa atau kebudayaan yang diasumsikan memberi sumbangsih terhadap bahasa Inggris adalah German, Celtic, Latin, dan Perancis. Sumbangan lainnya datang dari banyak negara termasuk dari 'dunia Islam'. Gambar berikut, disarikan dari Pope (2002: 23), memerikan beberapa kosakata bahasa Inggris yang muncul akibat kontakannya dengan dunia Islam:



Jauh sebelumnya, Poeradisastra (1981: 39, 40, 60, 83) mencatat lebih dari 70 kosakata bahasa Arab yang telah diserap oleh bahasa Inggris di antaranya *algebra, climate, sugar, syrup, soda, arsenic, jargon, otto, soap, giraffe, garbage, arsenal, canon, caliph, emir*, dan lain sebagainya. Kosakata serapan tersebut umumnya terkait dengan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Diasumsikan bahwa bangsa Arab turut menyumbang perkembangan ilmu pengetahuan di daratan Eropa. Sejak abad ke-12 bangsa Arab merevitalisasi karya-karya Yunani klasik yang kemudian menyebar ke Eropa melalui Spanyol. Karya-karya berbahasa Arab tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Melalui proses penerjemahan tersebut, beberapa kosakata bahasa Arab diserap dan digunakan hingga sekarang. Kecuali itu, tragedi Perang Salib (1095-1229) telah mempertemukan dua budaya yang berbeda: Eropa dan Arab. Bangsawan Eropa mengadopsi beberapa produk budaya Arab seperti sabun, minyak wangi, balsam, permadani, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa secara historis, telah ada kontak bahasa dan budaya antara Islam dan Eropa secara umum sejak abad ke-12. Kontak tersebut telah menghasilkan bahasa dan budaya serapan. Merujuk pada sifat bahasa yang dinamis, kontak bahasa dan budaya tersebut tengah dan akan terus berlangsung sehingga terbuka peluang untuk saling mengadopsi bahasa dan budaya.

9. Landasan Linguistik-Filosofis Bahasa Inggris

Dikatakan di atas bahwa bahasa merupakan entitas yang dinamis. Selama ada kontak bahasa, selama itu pula terjadi kontak budaya yang bermuara pada kegiatan saling adopsi atau adaptasi. Namun demikian, perkembangan sebuah bahasa tidak semata-mata dipengaruhi oleh kontakannya dengan bahasa lain. Perkembangan bahasa juga bisa datang dari domain internal bahasa itu sendiri. Unsur 'kreativitas' dan 'generatif' bahasa yang diajukan oleh Chomsky, merupakan landasan dari perubahan internal bahasa. Kajian teoritis berikut ini

akan merentangkan gagasan Chomsky, pandangan kelompok Postrukturalis, dan pandangan kelompok Posmodernis terkait dengan ranah filosofis bahasa Inggris.

Pope (2006: 26) menyiratkan tiga tahapan penting terkait dengan landasan linguistik-filosofis bahasa Inggris. Pertama, teori yang diajukan oleh Chomsky tentang fenomena ‘generatif’ bahasa membuktikan bahwa permutasi tak terbatas dapat dihasilkan oleh prinsip-prinsip yang terbatas. Dengan kata lain, dengan satu kaidah bahasa, seseorang dapat menghasilkan kalimat yang tidak terhingga jumlahnya.

Kedua, teori yang diajukan Chomsky tersebut diadopsi oleh kaum *Postrukturalis*. Kelompok ini menyatakan bahwa kata ‘Inggris’ adalah sebuah produk dari interrelasi atau relasi antarelemen yang terjadi terus menerus. Struktur bahasa Inggris bersifat terbuka, tidak lengkap, dan selalu berproses. Dengan demikian, adalah sukar untuk merujuk satu ‘asal’, ‘pusat’ atau ‘tujuan’ yang sama terkait dengan bahasa Inggris itu sendiri.

Ketiga, pandangan kelompok postrukturalis tersebut diafirmasi, namun melalui dimensi yang berbeda, oleh *kelompok Posmodernis*. Kelompok ini memandang ‘Inggris’ sebagai sebuah gabungan dari bahasa/literatur/kultur/media. ‘Inggris’ kini memiliki karakter ‘hibrid’ alih-alih ‘asli’ sehingga perkembangannya turut ditentukan oleh ‘tekanan’ dari bahasa/literature/kultur/media lainnya.

Kutipan di atas semakin mempertegas sifat bahasa yang dinamis dan hibrid. Kontak bahasa mengindikasikan kontak literatur, kultur, dan media. Implikasinya, sebuah kode bahasa yang dalam dalam tataran budaya tidak dapat diterjemahkan ke bahasa lain, dapat berbuah menjadi sebuah kata serapan sehingga menutup kemungkinan bahwa kata seperti *zakat* akan menjadi bagian dari bahasa Inggris untuk menyusul kata-kata lainnya seperti *sheikh*, *harem*, dan lain sebagainya.

10. Landasan Pedagogik

Landasan pedagogik yang dibahas di sini merujuk pada peralihan pandangan filsafat dan implikasinya terhadap dunia pendidikan di Indonesia. *Pertama*, telah terjadi perubahan paradigma filosofis dari modernisme menuju posmodernisme. Modernisme yang kental dengan nilai-nilai empirisme, rasionalisme, dan kapitalisme telah diasumsikan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan mental dan moral manusia. Sebagai gantinya, posmodernisme hadir dengan seruan untuk menggali kembali nilai-nilai agama agar manusia modern terhindar dari disorientasi mental dan moral (Alwasilah, 2010: 121). Posmodernisme dapat dipahami sebagai revitalisasi nilai-nilai luhur untuk mewadahi nilai-nilai empiris dan logis.

Kedua, revitalisasi nilai-nilai luhur tersebut di atas tampak memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan secara global maupun nasional, yaitu melalui pendidikan karakter. Dalam konteks global, Sugirin (2011: 1-2) mencatat beberapa negara seperti USA, Cina, Jepang, dan Korea yang telah berhasil menerapkan pendidikan karakter. Penelitian terkait menunjukkan bahwa pendidikan karakter turut meningkatkan pencapaian akademik peserta didik.

Sedang pada konteks nasional, pendidikan karakter telah dicanangkan penerapannya di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2025.

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia tampak berbeda dari negara-negara tersebut di atas. Latar sosial budaya Indonesia yang plural berimplikasi pada pemaknaan pendidikan karakter itu sendiri. Sampai pada batas tertentu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari agama yang dianut oleh peserta didik. Sugirin (2010: 268) menegaskan bahwa “...*the disciples of each religion in Indonesia will always refer to the characters of the prophet or its religious leaders.*”

Terlihat jelas bahwa di sekolah-sekolah berbasis agama Islam, pendidikan karakter akan diasosiasikan dengan *akhlaqul karimah* dan figur Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan (*uswatun hasanah*) yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini, pengembangan pembelajaran BII tampak sesuai dengan landasan pedagogik dan kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan karakter.

11. Faktor Bahan Ajar

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep besar yang perlu didukung melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu cara logis untuk menopang keberhasilan pendidikan karakter adalah pengembangan bahan ajar yang sesuai. Beberapa isu relevan yang terkait dengan pengembangan bahan ajar dapat dikemukakan di sini. Pertama, bahwa atas nama *authentic English* bahan ajar bahasa Inggris masih didominasi oleh publikasi Barat. Maley (2008: 146-147) menyebut fenomena tersebut sebagai *hegemonic dominance*. Dikatakan bahwa muatan kultural yang terdapat dalam teks-teks publikasi Barat tersebut tidak selalu sesuai dengan konteks lokal. Dampak lain dari keberadaan teks tersebut disinyalir dapat mereduksi nilai-nilai budaya lokal. Untuk itu, Maley menyarankan agar materi ajar perlu merefleksikan norma, praktik, dan nilai-nilai lokal.

Isu kedua yang terkait dengan pengembangan bahan ajar adalah fenomena mayoritas. Salah satu cara yang baik dalam memilih atau mengembangkan bahan ajar, menurut Lazar, adalah ‘...*to find texts that are suitable for the majority of students in the class*’ (2002: 52). Terminologi ‘mayoritas’ dapat merujuk kepada latar belakang kompetensi bahasa, kultur, minat, dan ekspekstasi.

Isu ketiga adalah fisibilitas, yaitu tentang implikasi sebuah ragam khusus, seperti BII, ke dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara prinsip, BII dapat disesuaikan dengan semua jenjang pendidikan berbasis agama Islam di Indonesia. Dalam konteks sekolah dasar hingga menengah, di mana kurikulum dan silabus cenderung bersifat *top-down*, BII dapat diperkenalkan sebagai pengayaan. Sedang dalam konteks pendidikan tinggi, di mana perguruan tinggi umumnya memiliki otonomi dalam penyusunan kurikulum, BII berpeluang untuk menjadi mata kuliah tersendiri.

C. Pembahasan

1. Ragam Landasan Pembelajaran BII

Pengembangan pembelajaran bahasa Inggris Islami di Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, penyusunan sintesis terhadap segala kemungkinan faktor atau landasan teoritis. Kedua, integrasi kajian teoritis tersebut ke dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dalam sub-bab ini akan diketengahkan beberapa sintesis terkait dengan ragam landasan teoritis pengembangan pembelajaran BII di Indonesia.

a. Sintesis terhadap EIL dan *nativization* BII

Bertolak dari teori EIL dan ELT yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka, dapat dikatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam Lingkaran Luas dengan konteks sosiolinguistik dan sosiokultural yang memungkinkan terjadinya fenomena *nativization*. Salah satu aspek sosiolinguistik dan sosiokultural Indonesia yang belum banyak dikaji adalah konteks Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di dunia. *Nativization* terutama dalam terutama dalam tataran leksikon dan pragmatik (dalam pengertian *language in use*) telah turut menopang eksistensi BII. *Nativization* tersebut merupakan adaptasi dari leksikon bahasa Arab yang merupakan bahasa pemersatu dunia Islam dewasa ini. Untuk mendukung fenomena tersebut, penulis telah menyusun daftar sederhana yang dihimpun dari publikasi khazanah Islam yang dituliskan dalam bahasa Inggris. (*lihat lampiran makalah*).

b. Sintesis terhadap landasan ontologis dan aksiologis BII

Terkait dengan paradigma bahasa, Islam memiliki cara yang berbeda dari pandangan linguistik umum. Islam memandang bahasa sebagai entitas yang memiliki dimensi horizontal dan vertikal (alat komunikasi antara manusia dan Tuhan) sedang linguistik umum mendefinisikan bahasa secara horizontal (alat komunikasi antarmanusia). Contoh implikasi dari perbedaan tersebut adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam *adzan*. Artinya, *adzan* yang dilantunkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris dapat dipandang berterima dalam dimensi horizontal sedang dalam dimensi vertikal tidak berterima. Hal ini karena fungsi vertikal tersebut merupakan 'objek sakral' (Liddicoat, 2014) yang bekerja dalam 'domain komunal' (Hidayat, 2012).

Pengembangan BII perlu memperhatikan posisi sebuah konsep keislaman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Ketidakhahaman terhadap posisi yang dimaksud dapat bermuara pada perdebatan yang tidak perlu. Contoh kasus, terminologi *zakat* diterjemahkan secara sangat beragam. Syah menerjemahkannya sebagai *legal alms* (2009:1); Bustami sebagai *almsgiving* (2006: 167); dan Darwis sebagai *divine tax* (2012:143). Dalam kasus lain, kata *zakat* mungkin saja diterjemahkan sebagai *charity* atau *donation*. Tentu saja, dalam konteks komunikasi atau domain sosial, ragam terjemahan tersebut dapat diterima, namun secara komunal kata *zakat* tidak dapat diterjemahkan secara penuh oleh beberapa diksi bahasa Inggris di atas karena ia mewakili sebuah konsep dengan serangkaian aturan terkait tentang siapa yang harus berzakat dan berapa jumlahnya.

Kiranya, penjelasan kebahasaan terkait dengan konsep *zakat* di atas dapat dipandang sebagai semangat 'progresif' terutama yang terkait dengan fleksibilitas bahasa dan perbedaan multikultural.

c. Sintesis terhadap landasan Teologis BII

Propaganda negatif-tradisionalis terhadap eksistensi bahasa Inggris bisa saja terjadi. Tafsiran-tafsiran simplistik yang melemahkan bahasa Inggris terkadang tidak bisa dihindari. Misalnya, adagium dalam khazanah Islam yang menyatakan: *siapa yang mengikuti kebiasaan suatu kaum, maka ia adalah bagian dari kaum tersebut*. Pernyataan ini terlalu sederhana untuk menyimpulkan bahwa mempelajari bahasa Inggris berarti mempelajari dan mengikuti kebiasaan Barat yang sekuler. Contoh lain, bahwa kisi-kisi pertanyaan akhirat tidak disusun dalam bahasa Inggris melainkan dalam bahasa Arab. Berbeda dari tafsiran simplistik tersebut, kajian teoritis dalam makalah ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan multilingualitas sehingga mempelajari bahasa Inggris merupakan pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Landasan teologis yang berakar pada ajaran Islam tersebut kiranya dapat memperkuat pengembangan BII.

d. Sintesis terhadap landasan yuridis BII

Secara yuridis, pengembangan BII di Indonesia tampak selaras dengan sila pertama yang menegaskan bahwa Indonesia bukan negara sekuler sehingga muatan keagamaan dalam pendidikan dilindungi oleh negara. Kecuali itu, BII dapat dipandang sebagai penjabaran UU No. 20 Tahun 2003, terutama yang terkait dengan pengembangan kompetensi spiritual keagamaan. Namun demikian, praktek pendidikan bermuatan nilai agama tidak boleh dilakukan secara paksa serta harus mempertimbangkan domain pribadi, komunal, sosial, dan negara.

e. Sintesis terhadap landasan sosiologis BII

Secara sosiologis, masyarakat Islam Indonesia termasuk ke dalam corak neomodernisme, yaitu sebuah masyarakat yang selalu berupaya menjaga tradisi dan pada saat yang sama bersikap toleran dan terbuka terhadap budaya luar. Dalam skala makro, masyarakat Islam Indonesia telah terbukti mampu hidup harmonis dengan pemeluk agama lain dan terbiasa dengan nilai-nilai pluralitas. Dalam skala mikro, masih terjadi kekerasan atas nama agama yang disebabkan oleh kegagalan memahami empat domain ekspresi keagamaan: pribadi, komunal, sosial, dan negara. Untuk itu, pengembangan pengajaran BII perlu diproyeksikan ke dalam empat domain tersebut sehingga pengajaran dapat diorientasikan pada pencapaian kesalehan individual dan kesalehan sosial. Pada gilirannya, pengembangan BII di Indonesia akan memunculkan wajah Islam yang damai dan harmonis di tengah kebinekaan.

f. Sintesis terhadap landasan politik BII

Kajian teoritis terhadap landasan politis menunjukkan perlunya respon terhadap dominasi teks yang diproduksi oleh dunia Barat. Dominasi tersebut berada pada tataran kuantitatif dan ideologis. Barat terlanjur diasumsikan dengan produksi narasi yang terkadang mendeskreditkan Islam. Terhadap fenomena tersebut, muncul dua kemungkinan respon. Pertama, tidak membahas pengarang-pengarang atau teks-teks yang diasumsikan mendeskreditkan Islam. Kedua, menyusun teks dekonstruktif seperti yang dilakukan oleh Rakhmat, cendekiawan

muslim Indonesia, terhadap *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie (lihat 2009: 139-154).

g. Sintesis terhadap landasan historis BII

Secara historis sesungguhnya telah terjadi kontak bahasa dan budaya antara Islam dengan Eropa, termasuk di dalamnya Inggris sejak abad ke-12. Pada zaman dahulu kontak tersebut diwarnai oleh pertumpahan darah di Perang Salib. Pada era modern, kontak tersebut cenderung dilakukan melalui jalur ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya pop. Kontak tersebut diyakini tengah dan akan terus berlangsung sehingga adopsi atau adaptasi budaya dan bahasa tidak terhindarkan. Kesadaran historis tersebut perlu direspon secara positif dengan tidak mengeksplorasi secara berlebihan motif agama di balik peperangan yang pernah terjadi. Bagaimanapun, peperangan hampir serupa dengan kolonialisasi di mana agama cenderung menjadi motif terakhir dalam asumsi 3G, *gold, glory, and goshpel*.

h. Sintesis terhadap landasan linguistik-filosofis BII

Secara linguistik, bahasa berkembang karena faktor internal dan eksternal. Secara internal, sebuah kaidah bahasa diyakini dapat menghasilkan ekspresi kalimat yang tidak terbatas. Secara eksternal, perkembangan sebuah bahasa terjadi karena kontak dengan bahasa lain. Secara filosofis, paradigma kebahasaan telah bergerak dari masa Chomsky menuju era poststrukturalis dan posmodernis. Perkembangan tersebut semakin menegaskan bahasa sebagai entitas yang dinamis dan hibrid. Dalam konteks tersebut, kata seperti *zakat* berpeluang untuk menjadi bagian dari bahasa Inggris menyusul kata-kata lainnya seperti *sheikh*, dan *harem*.

i. Sintesis terhadap landasan pedagogik BII

Dari sudut pandang perkembangan pedagogik di Indonesia, pembelajaran BII merupakan sebuah kebutuhan dan keniscayaan bagi sekolah-sekolah berbasis agama Islam. Dalam banyak hal, pendidikan karakter, yang implementasinya dicanangkan dari 2010 hingga 2025, berkaitan dengan nilai-nilai agama. Dalam banyak hal pula, internalisasi nilai agama di sekolah berbasis agama Islam tersebut berada pada domain komunal. Untuk itu, pembelajaran BII akan menunjang program pendidikan karakter di Indonesia. BII selanjutnya tidak perlu dipandang sebagai upaya eksklusivisme karena dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia 'Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya' (Darmiyati Zuchdi 2013: 19).

2. Proyeksi Pengembangan Pembelajaran BII

Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, Pope membuat dua polarisasi, yaitu *know-how* dan *know-what*. Terminologi pertama, *know-how* merujuk pada keterampilan, metode, strategi, dan teknik, sedang terminologi kedua, *know-what*, mengacu pada isi, substansi, dan materi (2002: 29). Merujuk pada polarisasi

tersebut, proyeksi pengembangan BII, dapat dimulai pada tahapan *know-what* dan *know-how*.

a. Aspek *know-what*: bahan ajar

Penulis mengajukan bagan sederhana terkait dengan pengembangan bahan ajar BII di Indonesia, sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Pengembangan Bahan Ajar BII
Tabel di atas secara berturut-turut dapat terbaca sebagai berikut:

1. Input berupa kosakata merujuk pada kosakata yang perlu diklarifikasi dari sudut pandang agama Islam. Daftar kosakata yang dimaksud dapat ditelusuri melalui beberapa karya atau pendapat sarjana Islam yang relevan. Dalam landasan teoritis makalah ini, telah dikemukakan dua sarjana terkait, yaitu al-Faruqi dan Naquib al-Attas. Karya al-Faruqi berkaitan dengan ‘pelurusan’ (*rectification*) 60 konsep khas Islam, sedang pemikiran Naquib al-Attas bertalian dengan konsep kata *religion* dan *God* yang dianggapnya bukan padanan tepat untuk kata *al-dien* dan Allah. Klarifikasi juga dapat dilakukan dengan cara mengetengahkan sebuah konsep dalam Islam, seperti *zakat*, dan ragam praktik terjemahannya yang mencakup *legal alms*, *almsgiving*, *divine tax*, *charity* dan *donation*.
2. Input berupa Idiom mengacu pada elaborasi konsep hibrid melalui pendekatan *deep structure*. Konsep ini terkait dengan asumsi tentang persamaan gagasan atau idea dapat terjadi dalam semua tradisi. Hanya saja bentuk *surface structure* bisa jadi tidaklah sama. Kemungkinan implikasinya adalah melakukan padanan gagasan dalam bahasa Inggris dengan gagasan yang berakar pada agama Islam. Misalnya, penjelasan terhadap idiom *every cloud has a silver lining* dapat dielaborasi dengan ayat al-Qur’an yang berarti ‘sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan’. Penulis meyakini bahwa masih banyak persamaan gagasan lainnya yang dapat dielaborasi dengan pendekatan *deep structure*.
3. Input teks merujuk pada teks-teks yang secara kuat diasumsikan ‘merendahkan’ dunia Timur atau agama Islam. Sementara ini, penulis baru menemukan dua sarjana yang menyitir tentang teks-teks terkait. Ratna (2008:120) menyebut adanya karya Shakespeare yang memandang rendah manusia dunia Timur, sedang Rakhmat (2009: 142) menyebut beberapa pengarang serupa lainnya seperti Dante Alighieri, Humphrey Prideaux, Milton, Marlowe, Tasso, Cervantes, dan Salman Rusdhie. Teks-teks yang kurang berterima tersebut dapat didekonstruksi sehingga selain menjadi teks bacaan juga merupakan sebuah pelurusan nilai-nilai agama Islam.

Ketiga input dan proses di atas dapat diperlakukan secara parsial atau integratif. Perlakuan parsial akan menghasilkan *output* spesifik seperti bahan ajar

vocabulary, idiom/proverb, dan reading materials. Sedang pendekatan integratif akan menghasilkan *output* yang mencakup bahasan ketiga input tersebut.

b. Aspek *know-how: content-based instruction*

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa BII merupakan *genre* bahasa Inggris yang terkait erat dengan studi-studi ke-Islaman (*Islamic studies*). BII bertujuan untuk mengenalkan *Islamic schemata* dan meredusir kekeliruan translasi dan transliterasi. Sifatnya dan tujuan BII tersebut kemudian tampak berpeluang dikembangkan melalui *content-based instruction* (CBI).

Secara sederhana, CBI dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan yang menempatkan bahasa sebagai sarana untuk menguasai materi atau muatan (*content*) tertentu. CBI merupakan upaya untuk mengintegrasikan muatan pembelajaran dan tujuan pengajaran. Integrasi tersebut dilakukan secara bersamaan (*concurrent*) sehingga keterampilan kebahasaan tidak diajarkan secara isolatif melainkan disajikan dalam sebuah kerangka untuk memahami substansi-substansi tertentu. Lebih lanjut, CBI dibangun atas asumsi bahwa materi ajar yang relevan dengan minat pebelajar akan berdampak baik bagi domain instrinsik pebelajar (Brown, 2001: 49). Jadi, pengajaran bahasa Inggris yang diorientasikan untuk memahami konsep-konsep ke-Islaman tampak tepat ditempatkan dalam pendekatan CBI.

D. Kesimpulan

Merumuskan sebuah kebijakan pendidikan bahasa jelas membutuhkan pertimbangan terhadap ragam landasan dan faktor untuk menghasilkan produk kebijakan yang holistik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui dua langkah awal, yaitu sintesis dan integrasi. Sintesis dilakukan terhadap sebanyak mungkin landasan teoritis, sedang integrasi merefleksikan hasil sintesis ke dalam perspektif mikro, meso, dan makro.

Dalam skala mikro, BII merupakan jawaban terhadap partikularitas pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Dalam skala meso, BII dapat ditindaklanjuti melalui pembentukan asosiasi sehingga memiliki resonansi nasional. Dalam skala makro, BII dapat dikembangkan sebagai alat propaganda positif terkait potret Islam Indonesia yang neomodernis. Pengembangan yang dimaksud hendaknya dimulai dari aspek *know-what* dan diteruskan dengan aspek *know-how*. Aspek *know-what* berkaitan dengan pengembangan terpolo terhadap materi BII sedang aspek *know-how* merujuk pada kompatibilitas BII dengan pendekatan CBI.

E. Rekomendasi

Berikut adalah beberapa rekomendasi dari tulisan ini:

1. Pengajar bahasa Inggris di institusi pendidikan Islam perlu beralih dari perspektif tradisional menuju perspektif progresif yaitu pembelajaran bahasa

Inggris bukan untuk pekerjaan semata namun terutama karena adanya anjuran teologis untuk itu.

2. Kementerian Agama perlu mendorong pengembangan BII terutama di tingkat perguruan tinggi Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi ruang khusus bagi BII dalam penelitian kolektif kompetitif.

1 Referensi:

- Adebayo, R. Ibrahim. (2010). Islam and the promotion of multilingualism: lessons for the nigerian muslims allawh. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 6, 183-201.
- Al-Faruqi, I. R. (1986). *Toward islamic english*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Alwasilah, A.C. (2010). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brown, D.H. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy (2nd Edition)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, D.H. (2007). *Principles of language learning and teaching (5th Edition)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Bustami, H. (2006). *Digest islam and build up your English*. Padang: Andalas University Press.
- Darwis, D. (2012). *English for islamic studies*. Jakarta: Kerjasama antara PT RajaGrafindo Persada dengan Badan Penerbitan IAIN Walisongo Press.
- Elhady, A. (2003). *Naquib al-attas: Islamisasi ilmu*. In Soleh A. K. (Ed.), *Pemikiran islam kontemporer* (pp.331-351). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Habib, M.A.R. (2005). *A history of literary criticism from plato to present*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Hidayat, K. (2012). *Agama punya seribu nyawa*. Jakarta: Noura Books.
- Jassem, Z.A. (2013). The sociolinguistic status of islamic english: A register approach. *International Journal of English Language & Translation Studies Vol-1, Issue-3, 207-217*. Retrieved from <http://www.eltjournal.org>
- Kardimin. (2013). *English for Islamic studies: Untuk perguruan tinggi islam negeri dan swasta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lazar, G. (2002). *Literature and language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liddicoat, A.J. (2014). *Language approaches in the public practice of religion*. Makalah disampaikan dalam International Conference on Language and Religion: Quo Vadis Language and Literature in the Religious Life?, October 24, 2014. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madya, S. (2013). *Metodologi pengajaran bahasa: Dari era prametode sampai era pascametode*. Yogyakarta: UNY Press.

- 3
Maley, A. (2008). *Extensive reading: maid in waiting*. In Tomlinson, B. (Ed.), *English language learning materials: A critical review* (pp.133-156). London: Continuum International Publishing Group.
- Matsuda, A. (2012). *Principles and practices of teaching english as an international language*. Canada: Multilingual Matters.
- Poedjosoedarmo, S.pomo. (2001). *Filsafat bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Poeradisastra, S.I. (1981). *Sumbangan islam kepada ilmu dan kebudayaan modern*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Pope, R. (2002). *The English studies book: An introduction to language, literature, and culture (2nd Ed.)*. London: Routledge.
- Rakhmat, J. (2009). *The road to muhammad*. Bandung: PT Mizan Pustaka & Muthahhari Press.
- Ratna, N. K.(2008). *Postkolonialisme indonesia: Relevansi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, Z. (2012). Incorporating Islamic messages in the English teaching in the Indonesian context. *International J. Soc. Sci. & Education Vol.2, Issue 2, ISSN: 2223-4934 and 2227-393X Print*. Pp. 157-165.
- Spolsky, B. (2009). *Language management*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Strazny, P. (Ed.). (2005). *Encyclopedia of linguistics*. New York: Fitzroy Dearborn.
- 2
Sugirin. (2011). *Character education for the efl student-teachers*. Dalam jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2011, Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY pp.1-14.
- 1
Syah, M. (2009). *Islamic english: A competency-based reading and self-study reference*. Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.
- Syeed, S.M. (1986). Islamization of linguistics. *American Journal of Islamic Social Sciencies*, Vol. 3, No. 1, pp. 77-87.
- Zuchdi, D., et al. (2013). *Pendidikan karakter: konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

Pengembangan Pembelajaran Islamic English di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.iain-samarinda.ac.id

Internet Source

1%

2

www.e-iji.net

Internet Source

1%

3

jurnallektur.kemenag.go.id

Internet Source

1%

4

unmasmataram.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On